

HUBUNGAN ANTARA *PEER ATTACHMENT* DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA BARU PSIKOLOGI UNESA SELAMA MASA PANDEMI

Anisa Eka Septiningwulan

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. anisa.17010664079@mhs.unesa.ac.id

Damajanti Kusuma Dewi

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. damajantikusuma@unesa.ac.id

Abstrak

Pandemi Covid-19 berdampak besar pada setiap aspek kehidupan, salah satunya turut dialami oleh mahasiswa yang harus melakukan perkuliahan secara *online*. Mahasiswa baru Psikologi Unesa yang belum melakukan perkuliahan secara langsung harus mampu menyesuaikan diri dengan lebih baik. Penyesuaian diri khususnya yang dilakukan di perguruan tinggi harus dilakukan karena adanya lingkungan dan sistem perkuliahan yang baru. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat keterkaitan antara *peer attachment* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru Psikologi Unesa selama masa pandemi. Penelitian ini melibatkan semua mahasiswa baru Psikologi Unesa yaitu mahasiswa tingkat 1 dan tingkat 2 sejumlah 228 mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Teknik analisis yang digunakan berupa product moment *pearson* yang digunakan untuk mencari hubungan antara kedua variabel. Hasilnya diperoleh korelasi sebesar 0,239 yang menandakan bahwa adanya hubungan yang rendah antara variabel *peer attachment* dengan penyesuaian diri. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *peer attachment* adalah satu variabel yang dapat melihat tingkat penyesuaian diri mahasiswa baru dalam menyesuaikan diri khususnya di lingkungan perguruan tinggi selama kegiatan perkuliahan secara *online* dilakukan. Pada penelitian ini diketahui pula bahwa jenis kelamin dan beda angkatan dapat mempengaruhi tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa baru Psikologi Unesa.

Kata Kunci: *peer attachment*, penyesuaian diri, mahasiswa, perguruan tinggi

Abstract

The Covid-19 pandemic has had a major impact on every aspect of life, one of which is experienced by students who have to conduct lectures online. New Unesa Psychology students who have not done lectures directly must be able to adapt better. Adjustments, especially those carried out in universities, must be carried out because of the new environment and lecture system. This study was conducted with the aim of looking at the relationship between peer attachment and self-adjustment in Unesa Psychology new students during the pandemic. This study involved all new Unesa Psychology students, namely level 1 and level 2 students totaling 228 students. This study uses a quantitative method with a correlational approach. The analysis technique used in the form of Pearson's product moment was chosen to find the relationship between the two variables. The result is a correlation of 0.239 which indicates that there is a low relationship between the peer attachment variable and self-adjustment. Based on the results of the study, it is known that peer attachment is a variable that can see the level of adjustment of new students in adjusting themselves, especially in the university environment during online lecture activities. In this study, it is also known that gender and different generations can affect the level of adjustment of new students of Psychology Unesa.

Keyword: peer attachment, self adjustment, student, college

PENDAHULUAN

Penyesuaian diri merupakan sebuah proses yang selalu dilalui oleh manusia ketika manusia tersebut mendapatkan suatu keadaan maupun lingkungan yang baru. Proses penyesuaian diri akan memperlihatkan bagaimana individu dalam bertahan dalam menghadapi lingkungannya. Penyesuaian diri salah satunya dialami oleh mahasiswa di perguruan tinggi. Mahasiswa

khususnya mahasiswa baru perlu melakukan penyesuaian diri mengenai bagaimana cara menjadi seorang mahasiswa pada awal masa kuliahnya (Gunandar & Utami, 2017). Tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa di tahun 2020 sangat terasa karena adanya perubahan yang begitu besar dalam sistem perkuliahan dimana mereka harus melaksanakan perkuliahan di tengah pandemi Covid-19. Hal ini menyebabkan para mahasiswa baru harus melakukan penyesuaian diri lebih keras lagi

pada lingkungan perguruan tinggi yang memiliki sistem perkuliahan berbeda serta penyesuaian diri pada lingkungan teman sebaya sehingga mereka mampu bertahan dan merasa nyaman di lingkungan perguruan tinggi.

Pandemi Covid-19 membawa banyak perubahan, salah satunya yaitu pada bidang pendidikan mengenai sistem belajar mengajar. Pembelajaran yang sebelumnya dilakukan dengan tatap muka atau secara *offline* kini harus dilakukan dengan pembelajaran *online*. Pembelajaran *online* dilakukan di rumah masing-masing seperti himbuan pemerintah guna memutus rantai penyebaran virus Covid-19 (Imanulhaq, 2021). Mahasiswa sebagai pelajar turut merasakan dampak dari berubahnya sistem perkuliahan yang harus melakukan aktivitas perkuliahan secara *online*. Hal demikian dirasakan oleh semua mahasiswa dari tingkat pertama hingga tingkat akhir.

Mahasiswa merupakan seseorang yang telah menempuh pendidikan pada jenjang perguruan tinggi (KBBI, 2011). Status sebagai seorang mahasiswa baru tentunya memberikan perbedaan yang sangat terasa dibandingkan ketika menjadi siswa. Perbedaan yang terjadi ini disebut sebagai masa transisi, dimana terjadi perubahan status dari siswa menjadi mahasiswa. Mahasiswa baru akan menghadapi masa transisi atau yang sering disebut sebagai masa perpindahan dari berbagai aspek seperti lingkungan baru, proses interaksi dengan kelompok sebaya dengan latar belakang yang berbeda-beda, dan perbedaan penilaian dalam hal akademik (Mamesah & Kusumiati, 2019). Masa transisi disebut sebagai "*culture shock*" yang ada pada masalah sosial dan psikologis ketika individu menghadapi masalah baru seperti teman baru, kebebasan, tuntutan akademik, personal dan sosial yang baru sehingga perlu adanya pembelajaran kembali terhadap hal tersebut (Siregar & Kustanti, 2020). Salah satu perbedaan yang paling dirasakan yaitu mengenai sistem pembelajaran, terlebih pada masa pandemi yang sistem pembelajarannya ikut berubah menjadi *online*.

Perubahan yang muncul baik dalam diri sebagai mahasiswa baru maupun sistem pembelajaran yang baru, membuat para mahasiswa baru Psikologi Unesa memberikan usaha yang lebih banyak untuk menyesuaikan diri. Mahasiswa baru yang dimaksudkan adalah mahasiswa Psikologi Unesa tingkat 1 dan mahasiswa tingkat 2. Mahasiswa tingkat 1 merupakan mahasiswa baru yang sudah lulus pada pendidikan sekolah kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi sehingga harus menyesuaikan diri dalam segi lingkungan maupun pembelajaran yang baru ditengah pandemi. Mahasiswa tingkat 2 merupakan mahasiswa baru yang hanya merasakan kuliah secara *offline* selama satu

semester sebelum pandemi Covid-19 mewabah di Indonesia. Durasi perkuliahan *offline* yang hanya satu semester membuat mahasiswa tingkat 2 juga disebut sebagai mahasiswa baru. Waktu yang relatif singkat tersebut membuat mahasiswa tingkat 2 yang masih berstatus mahasiswa baru harus mengalami penyesuaian diri lagi dalam pembelajaran *online*. Penyesuaian diri harus dilakukan oleh setiap orang. Tidak terkecuali mahasiswa baru dalam tuntutan lingkungan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupannya (Widihapsari & Susilawati, 2018).

Penyesuaian diri menurut Desmita (2017) merupakan sebuah tindakan dalam proses penyelesaian kebutuhan yang terdapat dalam diri individu dengan melakukan respon untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh individu sehingga individu tersebut bisa menyeimbangkan tuntutan dari dalam diri individu dengan harapan yang ada dalam lingkungan sekitar individu. Penyesuaian diri bisa disebut sebagai proses dari individu dalam melakukan adaptasi secara umum yang terbentuk dari tingkat kenyamanan dalam bersosialisasi pada individu lainnya dalam sebuah lingkungan (Chao, 2017). Penyesuaian diri juga dijelaskan oleh Ownsworth (2010) merupakan sebuah proses yang selalu dilalui manusia dalam kehidupannya yang bertujuan untuk mendapatkan keharmonisan dalam dirinya, orang lain, dan juga lingkungan sekitarnya yaitu dengan adanya perubahan yang terjadi pada individu. Perubahan tersebut juga dapat berasal eksternal individu seperti keadaan lingkungan. Contoh yang terjadi yaitu perubahan yang harus dilalui oleh mahasiswa baru karena adanya peralihan pendidikan dimana siswa dari jenjang pendidikan sekolah menjadi perguruan tinggi (Mamesah & Kusumiati, 2019). Berubahnya tingkatan pendidikan dan sistem pembelajaran karena adanya pandemi ini menjadi faktor mahasiswa baru dalam melakukan penyesuaian diri di perguruan tinggi.

Penyesuaian diri di perguruan tinggi merupakan sebuah proses yang dilalui oleh individu sehingga mampu memberikan gambaran dalam konteks pendidikan seperti pada performa akademik dalam bentuk prestasi serta kemampuan mahasiswa atau individu tersebut dalam bertahan di perkuliahan (Clinciu, 2013). Selain merupakan proses yang harus dilakukan individu, Datu (2012) menjelaskan jika penyesuaian diri di perguruan tinggi merupakan kemampuan yang harus diterapkan mahasiswa ketika menghadapi tantangan akademik, tantangan sosial, tantangan psikologis, serta proses bersosialisasi dengan orang-orang baru. Anderson dan Guan (2018) juga menjelaskan bahwa penyesuaian diri di perguruan tinggi khususnya dalam bidang akademik merupakan kemampuan mahasiswa dalam mengelola

tantangan psikologis, sosial, dan juga pembelajaran saat berada dalam masa transisi dari sekolah ke lingkungan perguruan tinggi.

Definisi penyesuaian diri di perguruan tinggi yang dijelaskan oleh berbagai tokoh tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penyesuaian diri khususnya di perguruan tinggi adalah sebuah proses dan usaha mahasiswa untuk menyesuaikan dirinya pada suatu lingkungan perguruan tinggi sehingga mahasiswa mampu menghadapi tantangan akademik dan sosial yang ada guna mendapatkan pencapaian akademik serta lingkungan sosial yang baru. Mahasiswa baru Psikologi Unesa harus melakukan penyesuaian diri yang lebih berat karena adanya pandemi sehingga harus menyesuaikan diri dengan sistem akademik yang baru.

Permasalahan penyesuaian diri khususnya di perguruan tinggi yang dialami mahasiswa selama masa pandemi ini membuat peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada enam orang mahasiswa baru Psikologi Unesa. Wawancara yang dilakukan mengenai perubahan sistem perkuliahan yang terjadi serta kesulitan-kesulitan yang mereka alami dalam menyesuaikan diri dengan keadaan perkuliahan *online*. Hasil wawancara menunjukkan banyak dari mahasiswa baru yang merasakan kesulitan selama menjalani perkuliahan secara *online*. Lima dari enam mahasiswa mengatakan bahwa mereka memiliki beberapa kesulitan seperti kesulitan dalam pembelajaran dan kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman-teman satu kelas maupun angkatan. Kesulitan dalam pembelajaran seperti pemberian tugas yang berat dengan waktu pengumpulan yang singkat, pencarian materi yang dilakukan secara mandiri, kesulitan dalam berdiskusi dengan teman-teman, terlalu lama melakukan pembelajaran dengan menatap layar sehingga membuat mahasiswa menjadi tidak fokus, kesulitan dalam memahami materi perkuliahan, serta masih merasa asing dan kaget dengan status sebagai mahasiswa baru. Selain itu, kesulitan dalam berkomunikasi yang dialami muncul karena adanya kendala sinyal, teman yang pasif sehingga tidak merespon di dalam forum, terdapat mahasiswa yang terkendala bahasa, dan belum mengenal satu sama lain. Kesulitan yang dialami oleh mahasiswa baru tersebut menandakan bahwa terdapat kesulitan dalam menyesuaikan diri pada perubahan sistem perkuliahan saat ini.

Hasil dari wawancara yang telah dilakukan menunjukkan permasalahan yang secara garis besar merujuk pada masalah dalam penyesuaian diri individu dan juga cara bersosialisasi dengan teman-temannya. Salah satu dampak dari kurangnya rasa bersosialisasi ini adalah kurang dekatnya hubungan antara satu sama lain. Hal ini bisa ditunjukkan dari respon yang diberikan oleh

responden bahwa mereka tidak saling mengenal teman satu angkatan seperti tidak mengetahui nama teman-teman satu angkatan, serta tidak pernah bertemu dengan teman-teman satu angkatan. Responden juga merasa kesulitan bersosialisasi secara *online* karena banyak teman yang kurang aktif dalam grup sehingga tidak tercipta komunikasi yang baik, merasa kesulitan dalam hal bersosialisasi dengan teman sekelas sehingga mereka sulit untuk beradaptasi di kelas seperti kurangnya kesempatan untuk bertukar pikiran, serta kurangnya intensitas dalam berkomunikasi. Kesulitan lainnya adalah adanya perbedaan bahasa sehingga menimbulkan kesulitan dalam bersosialisasi seperti mahasiswa yang berasal dari luar Surabaya merasa minder dengan perbedaan bahasa yang dimiliki. Kuliah *online* yang dilakukan hanya melalui media sosial cenderung mengakibatkan perbedaan persepsi dalam memahami maksud dari pesan yang disampaikan. Berdasarkan permasalahan yang peneliti temui ketika melakukan wawancara dapat diketahui bahwa fenomena yang terjadi pada mahasiswa baru Psikologi Unesa merupakan permasalahan dalam penyesuaian diri di perguruan tinggi serta hubungan yang terjalin antar mahasiswa baru yang lain. Hal dapat terjadi karena dampak dari adanya pembelajaran yang dilakukan secara *online* sehingga memunculkan kurangnya komunikasi dan kelekatan yang terjalin antar mahasiswa baru.

Bentuk penyesuaian diri mahasiswa baru Psikologi Unesa merujuk pada dimensi-dimensi penyesuaian diri di perguruan tinggi yang dijelaskan oleh Baker dan Siryk (1984). Dimensi pertama adalah *academic adjustment* atau penyesuaian diri akademik yang melihat kemampuan mahasiswa dalam memenuhi tuntutan akademis di perguruan tinggi, tingginya motivasi, dan performa yang ditampilkan dalam lingkup akademis. Mahasiswa baru Psikologi Unesa yang melakukan perkuliahan secara *online* merasa kesulitan dalam hal akademik karena merasa kesulitan dalam memahami materi yang diberikan. Dimensi kedua adalah *social adjustment* atau penyesuaian pada aspek sosial dari lingkungan perguruan tinggi yang dilihat dari bagaimana mahasiswa baru melakukan interaksi dan menjalin hubungan sosial dengan seluruh aspek yang ada di perguruan tinggi. Sistem perkuliahan *online* ini membuat para mahasiswa baru kurang dalam melakukan sosialisasi secara langsung dengan lingkungan sosial di perguruan tinggi. Dimensi ketiga adalah *personal-emotional adjustment* yang merupakan penyesuaian personal emosional mahasiswa dalam mengatur kondisi psikologis dan kondisi fisik selama menghadapi masalah di perguruan tinggi. Mahasiswa baru kurang dalam berinteraksi secara langsung dengan teman kuliahnya sehingga ketika terdapat masalah mereka kurang mampu menyelesaikannya dengan baik. Dimensi

yang keempat adalah *goal-commitment institutional attachment* atau komitmen mahasiswa dalam mencapai tujuan akademik yang mempengaruhi kepuasan mahasiswa serta peran mahasiswa yang berupa perasaan mengenai perguruan tinggi tempatnya menuntut ilmu. Mahasiswa baru Psikologi Unesa mengaku sangat senang karena bisa melanjutkan pendidikan di jurusan Psikologi Unesa.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi mahasiswa baru dalam melakukan penyesuaian diri. Baker (2004) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri di perguruan tinggi salah satunya adalah faktor dukungan sosial. Faktor dukungan sosial ditunjukkan dengan adanya dukungan yang diberikan oleh teman-teman maupun orang tua. Demikian juga menurut Mahmudi dan Suroso (2014) yang menyebutkan bahwa penyesuaian diri di perguruan tinggi dapat dipengaruhi oleh faktor penyesuaian sosial yang mencakup lingkungan sosial seperti lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, serta lingkungan sekolah. Dukungan sosial dan penyesuaian sosial yang merupakan faktor penyesuaian diri di perguruan tinggi menjelaskan bahwa lingkungan sosial di sekitar individu berada memiliki peran yang besar dalam proses penyesuaian diri individu tersebut. Lingkungan sosial sendiri dapat berupa lingkungan keluarga, juga lingkungan sekolah, dan juga lingkungan teman sebaya. Terdapat faktor lain yang mampu mempengaruhi penyesuaian diri. Baker (2004) menjelaskan bahwa kemampuan intelektual yang dimiliki, jenis kelamin, usia individu, kepribadian individu, dan kebangsaan. Mahmudi dan Suroso (2014) menjelaskan bahwa penyesuaian pribadi juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri di perguruan tinggi. Kemampuan individu dalam menerima dirinya akan mengakibatkan hubungan yang baik antara lingkungan dan dirinya sendiri. Individu tersebut mengetahui apa kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya sehingga akan membantunya dalam menyesuaikan diri.

Beberapa penelitian mengenai penyesuaian diri sebelumnya telah dilakukan oleh Gunandar dan Utami (2017), Rufaida dan Kustanti (2018), Nadlyfah dan Kustanti (2020), Permatasari dan Savira (2018) Bidjuni (2016) serta Widihapsari dan Susilawati (2018) namun dengan masing-masing variabel bebas yang berbeda. Variabel-variabel tersebut diantaranya dukungan sosial orang tua, dukungan sosial teman sebaya, pengungkapan diri, *self-esteem*, kepercayaan diri, dan kecerdasan emosional. Hasil yang didapatkan pada beberapa penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang saling berkaitan dan positif antara variabel bebas sebagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi variabel terikat

yaitu penyesuaian diri. Hal ini diketahui berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan nilai signifikan yang kuat diantara kedua variabel.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya, menunjukkan bahwa belum terdapat penelitian mengenai penyesuaian diri yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan berupa *peer attachment*. Hal ini yang melandasi peneliti ingin melakukan penelitian tentang faktor lingkungan berupa *peer attachment* sebagai variabel bebas yang mampu mempengaruhi penyesuaian diri sebagai variabel terikat.

Faktor teman sebaya dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang yang bisa dilihat dari seberapa kedekatan teman yang berada disekelilingnya. Kedekatan yang menyebabkan adanya ikatan erat pada teman sebaya ini sering disebut sebagai *peer attachment*. *Peer attachment* adalah suatu ikatan yang terbentuk karena adanya komunikasi yang terjalin dan kepercayaan yang baik antara satu sama lain (Armsden & Greenberg, 1987). *Peer attachment* menurut Barrocas (2009) merupakan suatu hubungan yang dimiliki oleh individu remaja dengan teman-teman yang ada di sekelilingnya sehingga akan memunculkan rasa aman secara psikologis bagi diri individu tersebut. Kelekatan yang didapatkan pada saat remaja akan membuat atau membentuk sebuah ikatan persahabatan yang didasarkan pada kepercayaan, penerimaan dan terjalinnya komunikasi yang intens sehingga akan timbul rasa nyaman, aman, dan rasa ketergantungan (Lestari & Satwika, 2018). Kedekatan yang dibangun individu saat fase remaja dan fase dewasa awal bisa disebut sebagai kelekatan teman sebaya, sehingga pada fase tersebut kelekatan sangatlah penting dibandingkan dengan fase-fase yang lain.

Tidak hanya dialami oleh remaja, *peer attachment* dapat dialami oleh suatu individu dengan kelompok sebayanya karena adanya jalinan hubungan yang erat antara individu tersebut dengan kelompok sebayanya (Santrock, 2012). Jalinan erat didapatkan karena adanya faktor individu tersebut tinggal di lingkungan yang sama, sekolah yang sama, atau berpartisipasi dalam kegiatan yang sama sehingga menimbulkan kedekatan (Desmita, 2009). Berdasarkan definisi-definisi yang telah disebutkan oleh para tokoh maka dapat disimpulkan bahwa *peer attachment* adalah kelekatan yang terjadi antara dua orang sebaya atau lebih sehingga membentuk ikatan yang kuat, komunikasi dan kepercayaan yang baik antara dua belah pihak. Adanya kelekatan ini akan memunculkan rasa nyaman dan nyaman secara psikologi diantara keduanya.

Teman sebaya yang dimaksudkan dalam hal ini bukan hanya seseorang yang memiliki usia setara dalam satu lingkungan yang sama, namun juga setiap orang yang

berada dalam satu tingkat atau ruang lingkup yang sama. Mahasiswa yang berada dalam satu angkatan yang sama juga dapat dikatakan sebagai teman sebaya. Sebagai mahasiswa baru yang berada dalam lingkungan yang baru menjadikannya memiliki teman yang baru pula. Oleh karena itu diperlukan usaha lebih untuk memunculkan kelekatan diantaranya. Kelekatan yang muncul antara individu dengan teman yang berada dalam usia sebaya dapat memunculkan perasaan aman secara psikologis (Barrocas, 2009).

Armsden dan Greenberg (1987) menjelaskan tentang dimensi-dimensi yang terdapat dalam *peer attachment*, antara lain adalah dimensi *communication* atau komunikasi, dimana komunikasi merupakan suatu cara yang dilakukan oleh beberapa pihak untuk membangun ikatan emosional yang dapat ditunjukkan dengan saling memberikan masukan atau pendapat, saling mengungkapkan perasaan, serta memecahkan permasalahan yang terjadi. Dimensi yang kedua adalah *trust* atau kepercayaan yang merupakan sebuah perasaan yang dirasakan individu berupa rasa aman dan nyaman, serta keyakinan bahwa individu lain bisa memberikan bantuan. Kepercayaan yang terjadi pada teman sebaya mampu menciptakan kelekatan karena rasa aman yang diciptakan. Dimensi ketiga adalah *alienation* atau keterasingan dimana pengindaran atau penolakan dilakukan orang lain pada individu karena adanya contoh kelekatan yang tidak empatik. Pengindaran dan penolakan adalah sebuah hal yang penting dalam pembentukan sebuah kelekatan, tetapi ketika individu merasa dirinya tidak memiliki contoh kelekatan maka akan berdampak pada buruknya tingkat kelekatan atau *attachemnt* yang dimiliki. Individu merasa ketika ia diasingkan atau dihindari yang akan mengakibatkan rendahnya kelekatan atau *attachment* yang dimilikinya walaupun sebenarnya individu tersebut memiliki kebutuhan untuk dekat dengan seseorang.

Peer attachment pada mahasiswa saat ini sangat penting untuk ditingkatkan agar dapat memberikan banyak dampak positif. Salah satu contohnya yaitu dapat menjalankan kegiatan perkuliahan dengan lancar meskipun dilakukan secara *online*. Selain itu melalui *peer attachment* yang tinggi dapat membantu dalam proses penyesuaian diri terlebih pada masa pandemi yang semua kegiatannya menjadi serba dibatasi. Laible (2000) telah melakukan penelitian serupa dimana *peer attachment* mengambil peranan yang penting dalam penyesuaian diri seseorang terlebih pada hal rasa simpati, agresi, dan juga depresi daripada orang tua. Selain itu, terdapat pula penelitian mengenai *peer attachment* yang dilakukan oleh Purwati dan Rahmandani (2020) tentang hubungan antara kelekatan pada teman sebaya dengan stres akademik pada

mahasiswa Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan pada teman sebaya akan menyebabkan semakin rendahnya tingkat stres akademik yang dirasakan.

Berdasarkan temuan dari fenomena yang terdapat pada mahasiswa baru Psikologi Unesa yang harus melakukan penyesuaian diri pada sistem perkuliahan baru serta dengan adanya kajian literatur sebelumnya, membuat peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai *peer attachment* dan penyesuaian diri khususnya di perguruan tinggi pada mahasiswa. Penelitian ini berfokus pada hubungan antara *peer attachment* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru psikologi Unesa selama masa pandemi Covid-19.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan angka dan dapat dianalisis dengan menggunakan perhitungan statistik sehingga disebut dengan penelitian kuantitatif (Jannah, 2018). Penelitian ini menggunakan teknik korelasional yang bertujuan untuk mengetahui korelasi yang terdapat antara *peer attachment* dengan penyesuaian diri di perguruan tinggi (Jannah, 2018).

Populasi pada penelitian ini merupakan mahasiswa baru psikologi Unesa yaitu mahasiswa tingkat 1 yang merupakan mahasiswa angkatan 2020 serta mahasiswa tingkat 2 yang merupakan mahasiswa angkatan 2019. Jumlah keseluruhan populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 369 mahasiswa. Jumlah populasi tersebut didapatkan dari data dokumentasi berupa Siakad Unesa jurusan Psikologi. Data dokumentasi digunakan untuk menjangkau jumlah populasi yang ada serta mengacu pada populasi yang ingin diteliti. Jumlah dari seluruh populasi yang didapatkan merupakan sampel dari penelitian ini, sehingga penelitian ini termasuk penelitian dengan menggunakan metode sampel jenuh. Pengambilan sampel dengan metode sampel jenuh dilakukan peneliti karena mahasiswa tingkat 1 dan tingkat 2 memiliki beberapa persamaan dalam karakteristik. Mahasiswa psikologi Unesa tingkat 1 dan tingkat 2 merupakan mahasiswa baru yang sama-sama mendapatkan kurikulum merdeka belajar yang dilaksanakan pada saat pandemi Covid-19, sama-sama harus melakukan penyesuaian diri di perguruan tinggi, serta penyesuaian pada pembelajaran *online*.

Penelitian ini menyebutkan penyesuaian diri di perguruan tinggi sebagai proses dan usaha mahasiswa untuk menyesuaikan dirinya pada suatu lingkungan perguruan tinggi sehingga mahasiswa mampu menghadapi tantangan akademik dan sosial yang ada guna mendapatkan pencapaian akademik serta

lingkungan sosial yang baru. Tingkat penyesuaian diri di perguruan tinggi mahasiswa baru Psikologi Unesa pada penelitian ini diukur menggunakan modifikasi skala SACQ yang dikembangkan oleh Baker dan Siryk (1984). Peneliti mengurangi jumlah item asli untuk disesuaikan dengan karakteristik subjek dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Semakin tinggi skor pada skala ini maka semakin baik pula penyesuaian dirinya, begitu pula sebaliknya. Sedangkan *peer attachment* yaitu kelekatan yang terjadi antara dua orang sebaya atau lebih sehingga membentuk ikatan yang kuat, komunikasi dan kepercayaan yang baik antara dua belah pihak. Pada penelitian ini tinggi rendahnya *peer attachment* yang dimiliki oleh mahasiswa baru Psikologi Unesa diukur dengan menggunakan skala IPPA (*Inventory of Parent and Peer Attachment*). Skala IPPA dikembangkan oleh Armsden dan Greenberg (1987) yang kemudian diadaptasi oleh peneliti dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Semakin tinggi skor pada skala *peer attachment* maka semakin tinggi pula tingkat kelekatan dengan teman sebayanya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala yang berupa pertanyaan dalam bentuk kuesioner. Media yang digunakan sebagai alat bantu penyebaran kuesioner adalah *google form* yang mampu memudahkan peneliti dalam penelitian dari segi kecepatan, jangkauan subjek, dan juga efisiensi waktu. Penggunaan *google form* ini juga bertujuan untuk mengurangi adanya kontak fisik selama masa pandemi Covid-19.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala penilaian diri sendiri karena setiap jawaban yang tersedia memiliki nilainya masing-masing (Jannah, 2018). Skala yang digunakan berisi pilihan jawaban yang disusun dalam bentuk skala likert dimana terdiri dari lima pilihan jawaban (Jannah, 2018). Kelima pilihan tersebut adalah i sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Instrumen pada penelitian ini terdiri dari skala *peer attachment* dan penyesuaian diri di perguruan tinggi.

Skala penyesuaian diri di perguruan tinggi dimodifikasi dari Baker dan Siryk (1984) dengan jumlah semula 67 aitem lalu dilakukan penyesuaian berdasarkan karakteristik subjek sehingga mendapatkan hasil 35 item. Skala ini berisi aspek-aspek yang dikemukakan oleh Baker dan Siryk yaitu *academic adjustment*, *social adjustment*, *personal-emotional adjustment*, dan *goal-commitment institutional attachment*. Skala *peer attachment* diadaptasi dari Armsden dan Greenberg (1987) dengan jumlah 25 aitem. Skala ini berisi aspek-aspek yang dikemukakan oleh Armsden dan Greenberg yaitu *communication*, *trust*, dan *alienation*.

Validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan *SPSS 25.0 for windows*. Uji validitas menggunakan validitas konstruk dengan bertujuan untuk mengukur seberapa tepat suatu instrumen dalam mengukur konstruksinya. Reliabilitas dalam penelitian ini digunakan untuk melihat tingkat kepercayaan terhadap instrument penelitian sebagai alat ukur (Azwar, 2012). Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *corrected item total correlation*. Instrumen dikatakan valid jika r hitung lebih besar daripada r tabel yaitu 0,2759 dan dinyatakan tidak valid jika kurang dari r tabel. Uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* jika hasilnya $\geq 0,06$ dikatakan reliabel dan dinyatakan tidak reliabel ketika hasilnya $\leq 0,06$.

Hasil uji validitas dan reliabilitas pada setiap aitem dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan uji coba yang dilakukan pada 51 mahasiswa baru. Sebanyak 51 mahasiswa tersebut memiliki karakteristik yang telah ditentukan dalam karakteristik subjek dalam penelitian ini. Skala *peer attachment* menunjukkan terdapat 4 aitem yang tidak valid dan 21 aitem valid dengan angka validitas bergerak dari 0,371 sampai 0,799 ($r_{hitung} > 0,148$). Pada skala penyesuaian diri di perguruan tinggi menunjukkan terdapat 4 aitem yang tidak valid dan 31 aitem yang valid dengan angka validitas bergerak dari 0,307 sampai 0,685 ($r_{hitung} > 0,148$). Hasil reliabilitas yang didapatkan pada skala *peer attachment* memiliki nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,788 dan 0,897 pada skala penyesuaian diri di perguruan tinggi. Berdasarkan nilai yang ditunjukkan, maka dapat disimpulkan bahwa kedua skala pada penelitian ini reliabel karena memiliki nilai koefisien *alpha cronbach* lebih dari 0,06.

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan korelasi sederhana dengan bantuan *SPSS 25.0 for windows* dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara *peer attachment* dengan penyesuaian diri di perguruan tinggi. Teknik analisa data dilakukan dengan dua tahapan. Tahap analisis data yang pertama adalah uji dimana dilakukan uji normalitas pada skala *peer attachment* dan penyesuaian diri di perguruan tinggi dengan analisis *kolmogrov smirnov test for normality*, untuk mengetahui normalitas dari sebaran data yang diperoleh. Uji asumsi selanjutnya yaitu uji linearitas dari skala *peer attachment* dan penyesuaian diri di perguruan tinggi yang dilakukan dengan analisis *anova table* untuk melihat hubungan yang linear diantara kedua variabel. Tahap analisis data yang kedua yaitu uji hipotesis dari skala *peer attachment* dan penyesuaian diri dengan menggunakan analisis *product moment pearson correlation* guna melihat hubungan antara dua variabel yang diuji, dimana dalam penelitian ini yaitu *peer attachment* dan penyesuaian diri di perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Setting penelitian

Penelitian dilakukan dengan menyebarkan alat ukur berupa kuesioner secara *online* dengan bantuan *google form*. Data diperoleh menunjukkan sejumlah subjek 228 mahasiswa yang bersedia mengisi *form* kuesioner dengan rincian 51 mahasiswa sebagai peserta uji coba dan 177 mahasiswa sebagai peserta pengambilan data. Berikut merupakan gambaran dari subjek penelitian ini:

Tabel 1. Gambaran Subjek Penelitian

Data	Kriteria	Jumlah Subjek	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	32	18,07%
	Perempuan	145	81,93%
Angkatan	2019	102	57,62%
	2020	75	42,38%

Berdasarkan tabel di atas diketahui gambaran dari subjek penelitian terbagi atas mahasiswa laki-laki sebanyak 32 dan 145 sisanya merupakan mahasiswa perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek merupakan mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan. Tabel diatas juga memberikan gambaran dari tahun angkatan yang digunakan dalam penelitian. Subjek angkatan 2019 sebanyak 102, sedangkan 75 sisanya merupakan mahasiswa angkatan 2020. Berdasarkan data tersebut maka dapat dilihat jika subjek penelitian pada angkatan 2019 lebih banyak dibandingkan pada angkatan 2020.

Tabel 2. Hasil Uji Beda Jenis Kelamin

Variabel	Jenis Kelamin	N	Mean	Sig
<i>Peer Attachment</i>	Laki-laki	32	83,41	0,113
	Perempuan	145	80,81	
Penyesuaian Diri	Laki-laki	32	115,38	0,02
	Perempuan	145	105,57	

Berdasarkan tabel diatas diketahui hasil beda jenis kelamin pada variabel *peer attachment* tidak terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Nilai signifikansi antara laki-laki dan perempuan pada variabel *peer attachment* mendapatkan nilai sebesar 0,113 ($p > 0,05$) sehingga hasilnya menunjukkan tidak ada perbedaan. Variabel penyesuaian diri menunjukkan terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi antara laki-laki dan perempuan pada variabel penyesuaian diri di perguruan tinggi mendapatkan

nilai sebesar 0,02 ($p < 0,05$) sehingga hasilnya menunjukkan terdapat perbedaan.

Tabel 3. Hasil Uji Beda Angkatan Mahasiswa

Variabel	Angkatan	N	Mean	Sig
<i>Peer Attachment</i>	2019	102	81,54	0,635
	2020	75	80,93	
Penyesuaian Diri	2019	102	110,51	0,02
	2020	75	103,03	

Berdasarkan tabel di atas diketahui hasil uji beda angkatan mahasiswa pada variabel *peer attachment* menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara angkatan 2019 dan 2020. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi antara angkatan 2019 dan angkatan 2020 pada variabel tersebut memperoleh nilai sebesar 0,635 ($p > 0,05$). Sedangkan hasil uji beda angkatan mahasiswa pada variabel penyesuaian diri menunjukkan ada perbedaan antara angkatan 2019 dan 2020. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi antara angkatan 2019 dan angkatan 2020 pada variabel tersebut memperoleh nilai sebesar 0,02 ($p < 0,05$).

2. Statistik Deskriptif

Data penelitian yang telah didapatkan selanjutnya dilakukan pengolahan serta analisis data. Data harus melalui proses analisis statistik deskriptif sebelum dilakukan uji asumsi serta uji hipotesis. Pengolahan data ini dilakukan menggunakan *SPSS 25.0 for windows*. Berikut merupakan hasil statistik deskriptif dari penelitian ini:

Tabel 4. Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Peer Attachment</i>	177	58	96	81,28	8,366
Penyesuaian Diri	177	48	146	107,34	16,141

Statistik deskriptif dari penelitian ini menunjukkan banyaknya subjek adalah 177 mahasiswa. Nilai minimum (*min*) dari variabel *peer attachment* adalah 58 dan nilai maksimum (*max*) adalah 98. Sedangkan pada variabel penyesuaian diri terdapat nilai minimum (*min*) 48 dan nilai maksimum (*max*) adalah 146. Hasil nilai rata-rata (*mean*) dari variabel *peer attachment* sebesar 81,28 dan variabel penyesuaian diri sebesar 107,34. Hasil yang didapatkan memperlihatkan bahwa nilai rata-rata *peer attachment* lebih rendah daripada nilai rata-rata penyesuaian diri. Standar deviasi menunjukkan nilai standar deviasi *peer attachment* lebih rendah yaitu 8,399 sedangkan penyesuaian memiliki nilai yang lebih tinggi yaitu 16,141. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data

pada penyesuaian diri di perguruan tinggi lebih bervariasi dibandingkan sebaran data pada *peer attachment*.

Penelitian ini juga dilakukan kategorisasi terhadap skor yang diperoleh subjek. Azwar (2012) menjelaskan bahwa tujuan dari adanya kategorisasi ini adalah untuk melihat penyebaran skor pada sebuah kelompok yang digunakan sebagai satuan dalam memaknai skor-skor yang diperoleh dari setiap subjek. Kategorisasi skor ini menggunakan *SPSS 25.0 for windows*. Berikut merupakan hasil kategorisasi pada variabel *peer attachment*:

Tabel 5. Hasil Kategorisasi Variabel *Peer Attachment*

Kategori	Norma	Skor	Frekuensi	Persentase
Kurang Sekali	$-3SD + M \leq X < -1,2SD + M$	$56 \leq X < 71$	19	10,7%
Kurang	$-1,2SD + M \leq X < -0,6SD + M$	$71 \leq X < 76$	21	11,9%
Cukup	$-0,6SD + M \leq X < 0,6SD + M$	$76 \leq X < 86$	79	44,6%
Tinggi	$0,6SD + M \leq X < 1,2SD + M$	$86 \leq X < 91$	30	16,9%
Tinggi Sekali	$1,2SD + M \leq X < 3SD + M$	$91 \leq X < 106$	28	15,9%

Tabel hasil kategorisasi diatas menunjukkan bahwa sebanyak 19 subjek memiliki *peer attachment* yang kurang sekali dengan rentang nilai 56 hingga 72. Sebanyak 21 mahasiswa atau 11,9% subjek memiliki *peer attachment* kurang. Pada kategori cukup terdiri dari mahasiswa dengan persentase tertinggi yaitu 44,6% atau sejumlah 79 subjek. Kategori tinggi dan tinggi sekali memiliki sedikit perbedaan dimana terdapat selisih 2 subjek yaitu sebanyak 30 subjek termasuk pada kategori tinggi dan 28 subjek pada kategori tinggi sekali. Berdasarkan nilai ini maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa baru di Psikologi Unesa termasuk dalam tingkat cukup pada kategorisasi *peer attachment*.

Tabel 6. Hasil Kategorisasi Variabel Penyesuaian Diri di Perguruan Tinggi

Kategori	Norma	Skor	Frekuensi	Persentase
Kurang Sekali	$-3SD + M \leq X < -1,2SD + M$	$59 \leq X < 89$	15	8,6%
Kurang	$-1,2SD + M \leq X < -0,6SD + M$	$89 \leq X < 98$	33	18,6%
Cukup	$-0,6SD + M \leq X < 0,6SD + M$	$98 \leq X < 117$	79	44,6%
Tinggi	$0,6SD + M \leq X < 1,2SD + M$	$117 \leq X < 127$	30	16,9%
Tinggi Sekali	$1,2SD + M \leq X < 3SD + M$	$127 \leq X < 156$	20	11,3%

Tabel hasil kategorisasi diatas menunjukkan bahwa sebanyak 15 subjek memiliki penyesuaian diri dengan hasil yang kurang sekali pada rentang nilai 59 hingga 89. Pada kategori kurang terdiri dari 33 subjek atau 18,6% dengan nilai antara 89 hingga 98. Pada kategori cukup terdiri dari subjek dengan jumlah paling banyak yaitu 79 subjek atau 44,6% yang memiliki nilai dari 98 hingga 117. Pada kategori tinggi terdiri dari nilai 117 hingga 127

dengan jumlah 30 subjek atau 16,9%. Terakhir, pada kategori tinggi sekali terdiri dari 11,3% atau 20 subjek dengan rentang nilai 127 hingga 156. Berdasarkan data yang diperoleh maka diketahui bahwa tingkat penyesuaian diri mahasiswa baru Psikologi Unesa termasuk dalam kategori cukup.

3. Analisis Data

A. Uji Asumsi

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah sebaran data pada variabel penelitian memiliki distribusi yang normal atau distribusi yang tidak. Uji normalitas dilakukan dengan analisis *kolmogrov smirnov test for normality* dengan bantuan *SPSS 25.0 for windows*. Data dapat dikatakan memiliki distribusi normal bila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Data yang memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 merupakan data yang tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data dari variabel *peer attachment* dan penyesuaian diri :

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Nilai Signifikansi	Interpretasi
<i>Peer Attachment</i>	0,200	Data Berdistribusi Normal
Penyesuaian Diri	0,200	Data Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa variabel *peer attachment* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,200 dan variabel penyesuaian diri juga memiliki nilai signifikan sebesar 0,200. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki data yang berdistribusi normal. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi masing-masing variabel lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$).

Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui linear atau tidaknya hubungan diantara kedua variabel yang diukur. Linear atau tidaknya data dapat dilihat dari nilai signifikansi *deviation from linearity*. Data dikatakan linear jika nilai signifikansi menunjukkan lebih dari 0,05 dan jika nilai signifikansi menunjukkan kurang dari 0,05 menandakan bahwa data tersebut dikatakan tidak linear.

Tabel 8. Hasil Uji Linearitas Berdasarkan Deviation form Linearity

Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
Peer Attachment* Penyesuaian Diri	0,461	Linier

Berdasarkan hasil uji linearitas diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi *deviation form linearity* dari variabel *peer attachment* dan variabel penyesuaian diri adalah sebesar 0,461. Hal ini menjelaskan bahwa diantara kedua variabel tersebut terdapat hubungan yang linear karena memiliki nilai signifikansi yang lebih dari 0,05 ($p > 0,05$).

B. Uji Hipotesis

Pembuktian hipotesis penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan uji hipotesis. Uji hipotesis dengan analisis *product moment pearson corellation* digunakan dalam penelitian ini. Hipotesis pada penelitian ini menyebutkan bahwa adanya hubungan antara *peer attachment* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru Psikologi Unesa. Data menghasilkan hubungan signifikan jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Begitu sebaliknya jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05 dapat dikatakan bahwa data memiliki hubungan yang tidak signifikan. Berdasarkan uji hipotesis *peer attachment* dan penyesuaian diri, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Pearson Correlation	Nilai Sig	Keterangan
Peer Attachment* Penyesuaian Diri	0,239	0,001	Hubungan Signifikan

Hasil dari tabel uji hipotesis diatas menunjukkan nilai signifikansi pada variabel *peer attachment* dan penyesuaian diri yaitu 0,001 ($p < 0,05$). Hal ini menandakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel penelitian yaitu *peer attachment* dan penyesuaian diri. Hasil korelasi antara *peer attachment* dan penyesuaian diri di perguruan tinggi menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,239 ($r_{hitung} > 0,148$). Hal ini menunjukkan bahwa nilai korelasi yang diperoleh termasuk lemah dan positif. Nilai positif yang ditunjukkan memberikan arti bahwa hubungan antara kedua variabel searah, yaitu semakin tinggi *peer*

attachment maka semakin tinggi pula penyesuaian diri pada mahasiswa baru Psikologi Unesa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa antara *peer attachment* dan penyesuaian diri di perguruan tinggi pada mahasiswa baru Psikologi Unesa terdapat hubungan yang signifikan. Hal ini diketahui berdasarkan nilai signifikan yang didapatkan menunjukkan nilai 0,001 ($p < 0,05$). Nilai korelasi yang didapatkan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori lemah karena memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,239 ($r_{hitung} > 0,148$). Hubungan yang lemah ini terjadi karena adanya perbedaan nilai dari rata-rata antara *peer attachment* yang lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata dari penyesuaian diri di perguruan tinggi. Melalui nilai rata-rata yang diperoleh menunjukkan bahwa mahasiswa baru Psikologi Unesa memiliki *peer attachment* yang lebih rendah daripada tingkat penyesuaian diri di perguruan tingginya. Hubungan yang dimunculkan antar variabel dalam penelitian ini memiliki nilai positif yang berarti antara *peer attachment* dan penyesuaian diri pada mahasiswa baru Psikologi Unesa memiliki hubungan yang searah. Semakin tinggi *peer attachment*, akan semakin tinggi penyesuaian diri yang ada pada mahasiswa baru Psikologi Unesa.

Memasuki perguruan tinggi berarti harus melibatkan diri pada situasi yang berbeda, baik dalam situasi hidup maupun situasi akademis yang berbeda dari lingkungan sekolah (Estiane, 2015). Perbedaan situasi ini membuat mahasiswa baru wajib menyesuaikan dirinya dengan lingkungan serta tantangan yang baru. Penyesuaian diri di perguruan tinggi menurut Baker dan Siryk (1984) memiliki aspek yaitu *academic adjustment*, *social adjustment*, *personalemotional adjustment*, serta *goal-commitment adjustment*. Peneliti melakukan kajian tentang penyesuaian diri mahasiswa baru Psikologi Unesa di lingkungannya yang baru. Hasil yang diperoleh menunjukkan nilai rata-rata penyesuaian diri mahasiswa baru Psikologi Unesa memiliki nilai 107,34 dengan mayoritas subjek yang mempunyai nilai dengan kategori cukup yaitu sebanyak 79 mahasiswa atau 44,6% dengan nilai 98 hingga 117. Berdasarkan hasil yang didapatkan, dapat dilihat bahwa mahasiswa baru Psikologi Unesa mempunyai tingkat penyesuaian diri yang cukup. Kemampuan tiap individu dalam melakukan penyesuaian diri memiliki perbedaan masing-masing sehingga hasil penelitian dari tingkat penyesuaian diri pada penelitian ini menjadi beragam. Hal ini telah dijelaskan oleh Baker (2004) bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri di perguruan tinggi seperti dukungan sosial, kemampuan intelektual, usia tiap individu, kepribadian, kebangsaan, dan jenis kelamin.

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adanya penyesuaian diri (Baker 2004). Hal ini dikaji pula pada penelitian ini dimana pada subjek penelitian yaitu mahasiswa baru Psikologi Unesa, menunjukkan terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Mahasiswa laki-laki dengan jumlah 32 orang memperoleh nilai rata-rata 115,38, sedangkan mahasiswa perempuan dengan jumlah 145 orang mendapatkan nilai rata-rata 105,57. Hasil menunjukkan bahwa nilai rata-rata mahasiswa baru laki-laki Psikologi Unesa lebih tinggi daripada nilai rata-rata mahasiswa baru Psikologi Unesa perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa baru Psikologi Unesa yang berjenis kelamin laki-laki lebih mudah melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan perkuliahan daripada mahasiswa baru Psikologi Unesa perempuan. Selain itu, berdasarkan hasil uji-t pada jenis kelamin di skala penyesuaian diri menunjukkan nilai signifikan antara laki-laki dan perempuan sebesar 0,02 ($p < 0.05$). Nilai tersebut memberikan arti bahwa pada penyesuaian diri menunjukkan adanya perbedaan. Jenis kelamin pada mahasiswa baru Psikologi Unesa memberikan perbedaan yang signifikan pada penyesuaian diri sehingga jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh pada penyesuaian diri. Laki-laki lebih mudah dalam melakukan penyesuaian diri di perguruan tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini dapat terjadi karena karakteristik dalam diri laki-laki dan perempuan yang berbeda. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka dapat dikatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri di perguruan tinggi adalah jenis kelamin.

Tingkat penyesuaian diri di perguruan tinggi pada penelitian ini juga dikaji berdasarkan tahun angkatan mahasiswa baru Psikologi Unesa. Mahasiswa baru Psikologi Unesa dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa tingkat 1 yang merupakan mahasiswa angkatan 2020 serta tingkat 2 yang merupakan mahasiswa angkatan 2019. Berdasarkan hasil yang diperoleh, terdapat perbedaan antara angkatan 2019 dan angkatan 2020. Mahasiswa baru Psikologi Unesa angkatan 2019 dengan jumlah 102 orang memperoleh nilai rata-rata 110,51, sedangkan mahasiswa baru Psikologi Unesa angkatan 2020 sejumlah 75 orang memperoleh nilai rata-rata 103,02. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata mahasiswa baru Psikologi Unesa angkatan 2019 atau mahasiswa tingkat 2 lebih tinggi daripada nilai rata-rata mahasiswa Psikologi Unesa angkatan 2020 atau mahasiswa tingkat 1. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa baru Psikologi Unesa tingkat 2 lebih mudah untuk menyesuaikan dirinya di lingkungan perkuliahan daripada mahasiswa baru Psikologi Unesa angkatan 2020 atau mahasiswa tingkat 1. Selain itu diketahui bahwa nilai signifikan antara kedua angkatan ini sebesar 0,02 ($p <$

0,05) pada penyesuaian diri di perguruan tinggi yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan. Perbedaan yang muncul diantara kedua angkatan dapat disebabkan karena karakteristik dari masing-masing angkatan yang berbeda pula. Mahasiswa baru Psikologi Unesa tingkat 2 cenderung lebih mudah dalam melakukan penyesuaian diri karena telah lebih lama menjalani sistem perkuliahan yaitu selama 4 semester, berbeda dengan mahasiswa tingkat 1 yang baru masuk selama 2 semester. Beda angkatan mahasiswa baru Psikologi Unesa memberikan perbedaan yang signifikan sehingga dapat dikatakan bahwa beda angkatan mahasiswa baru Psikologi Unesa juga salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri di perguruan tinggi.

Penelitian mengenai penyesuaian diri juga dilakukan oleh Wider, Mustapha, Halik dan Bahari (2017) serta penelitian yang dilakukan oleh Clinciu dan Cazan (2014) sama-sama menyebutkan bahwa masalah umum yang dialami oleh mahasiswa di tahun pertama adalah kesulitan dalam penyesuaian diri. Hal ini disebabkan karena mahasiswa di tahun pertama tidak hanya mengalami perubahan dalam kehidupan akademiknya, tetapi juga akan merubah kehidupan sosialnya. Kedua penelitian menjelaskan bahwa mahasiswa tahun pertama akan mendapatkan kesulitan dalam menyesuaikan dirinya dengan keadaan di perguruan tinggi baik dalam situasi akademik maupun dalam situasi lingkungan. Sejalan dengan hasil penelitian ini yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan penyesuaian diri dari mahasiswa Psikologi Unesa tingkat 1 dan tingkat 2.

Baker (2004) menyebutkan bahwa faktor dari penyesuaian diri di perguruan tinggi salah satunya adalah dukungan sosial dan penyesuaian sosial. Dukungan sosial dapat berupa dukungan yang diberikan orang tua maupun dukungan yang diberikan oleh teman. Sedangkan penyesuaian sosial dapat berupa keluarga, keadaan sekolah, serta teman sebaya. Dukungan sosial maupun penyesuaian sosial keduanya sama-sama menyebutkan faktor lingkungan sekitar yang mempengaruhi individu dalam penyesuaian dirinya. Dukungan yang diberikan oleh teman serta lingkungan teman sebaya dapat berupa kelekatan teman sebaya atau yang sering disebut dengan *peer attachment*. Adanya kelekatan yang positif di lingkungan teman sebaya dapat membantu individu dalam bertahan sehingga mampu menghadapi permasalahan yang ada (Putri & Novitasari, 2017). Oleh karena itu, *peer attachment* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri mahasiswa di perguruan tinggi.

Kemampuan mahasiswa baru dalam menyesuaikan dirinya dengan perguruan tinggi masih berada dalam proses pengenalan pada lingkungan akademik serta sosial

yang baru karena mahasiswa baru sedang mengalami masa transisi. Perbedaan lingkungan akademik serta sosial akan membawa perbedaan kualitas lingkungan sosial yang tentunya akan berdampak pada tingkat penyesuaian dirinya (Brissette, 2002). Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa mahasiswa baru Psikologi Unesa memiliki *peer attachment* yang cukup. Hal ini diketahui berdasarkan kategori nilai yang di dapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 44,6% dengan jumlah mahasiswa sebanyak 79 orang mendapatkan nilai diatas 76 hingga 86. *Peer attachment* yang cukup pada mahasiswa baru Psikologi Unesa menunjukkan bahwa mahasiswa baru tersebut memiliki kelekatan dengan teman sebaya yang cukup dekat.

Peer attachment pada mahasiswa baru Psikologi Unesa laki-laki maupun perempuan tidak memiliki perbedaan nilai yang signifikan. Nilai signifikansi *peer attachment* berdasarkan beda jenis kelamin menunjukkan nilai sebesar 0,133 ($p > 0,05$) yang berarti *peer attachment* antara mahasiswa baru laki-laki dan perempuan di Psikologi Unesa sama-sama tinggi. Nilai rata-rata yang ditunjukkan pada mahasiswa baru laki-laki yaitu sebesar 83,41 sedangkan nilai rata-rata pada mahasiswa baru perempuan sebesar 80,81. Selain perbedaan jenis kelamin, perbedaan angkatan pada mahasiswa baru Psikologi Unesa menunjukkan hasil yang sama yaitu tidak adanya perbedaan signifikan pada tingkat *peer attachment* dengan hasil nilai signifikansi sebesar 0,635 ($p > 0,05$). Nilai rata-rata yang ditunjukkan oleh mahasiswa Psikologi Unesa angkatan 2019 dan 2020 sama-sama tinggi yaitu 81,54 dan 80,93. Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa jenis kelamin dan beda angkatan mahasiswa baru Psikologi Unesa bukan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *peer attachment*.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *peer attachment* menurut Baradja (2005) adalah rasa puas pada figur lekatnya, respon yang menunjukkan perhatian, serta komunikasi yang terjalin secara intens. Faktor-faktor tersebut mampu memberikan pengaruh berupa rasa lekat atau kelekatan pada setiap orang yang berada di dalam sebuah lingkungan. Faktor tersebut juga mampu memberikan pengaruh dalam *peer attachment* yang dialami oleh mahasiswa baru. Rasa lekat pada setiap orang dalam sebuah lingkungan menjadi menjadi semakin tinggi ketika berada pada satu lingkungan yang sama. Hal ini yang turut menjadikan *peer attachment* pada mahasiswa baru Psikologi Unesa menjadi cukup tinggi karena memiliki lingkungan yang sama dalam bentuk kegiatan perkuliahan. Pembelajaran daring yang menjadikan kegiatan perkuliahan dilakukan dalam jarak jauh tidak turut menjadi penghalang munculnya kelekatan diantara mahasiswa baru Psikologi Unesa. Hal ini menjadi

demikian karena meskipun berada pada lokasi yang jauh, para mahasiswa tetap melakukan interaksi di dalam satu lingkungan yang sama.

Lingkungan teman sebaya dapat memberikan pengaruh dalam proses penyesuaian diri individu karena lingkungan teman sebaya akan memberikan sumber afeksi dan simpati yang bisa memberikan pengaruh besar daripada dengan orang tua. Remaja cenderung akan mengandalkan teman daripada mengandalkan orang tua untuk mendapatkan kedekatan dan juga dukungan (Feldman & Papalia, 2014). Pendapat mengenai peran teman sebaya juga dikemukakan dalam teori Erik Erikson yaitu psikososial yang membahas keakraban atau *intimacy* yang merupakan kemampuan menyatukan identitas diri dengan identitas yang dimiliki oleh orang lain tanpa memiliki rasa takut untuk kehilangan identitas diri (Alwisol, 2004). Tingkat keakraban yang tinggi dengan orang lain menandakan bahwa individu memiliki kemampuan dan kemauan dalam berbagi rasa saling percaya dan kenyamanan pada individu lain. Hal tersebut akan membuat inidividu lebih mudah dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan maupun orang disekitarnya karena adanya perasaan aman dan nyaman ketika memiliki hubungan keakraban dengan orang lain.

PENUTUP

Simpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan yang bernilai positif antara *peer attachment* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru Psikologi Unesa. Semakin tinggi *peer attachment* maka semakin tinggi pula penyesuaian diri pada mahasiswa baru Psikologi Unesa. Koefisien korelasi pada penelitian ini mempunyai nilai 0,239 ($r_{hitung} > 0,148$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang rendah antara variabel *peer attachment* dan penyesuaian diri. *Peer attachment* dan penyesuaian diri Mahasiswa baru Psikologi Unesa berada pada tingkat yang cukup. *Peer attachment* dalam penelitian ini tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin maupun perbedaan angkatan, sedangkan penyesuaian diri khususnya di perguruan tinggi dalam penelitian ini dipengaruhi oleh keduanya, baik jenis kelamin maupun perbedaan angkatan.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut beberapa saran yang dapat disampaikan :

1. Bagi Mahasiswa Baru
Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan hasil bahwa tingkat penyesuaian diri khususnya di perguruan tinggi menunjukkan rata-rata yang tinggi.

Penyesuaian diri yang baik tentunya memudahkan mahasiswa dalam menempuh proses perkuliahan, apalagi di tengah pandemi ini. Akan tetapi, hubungan dengan teman sebaya juga diperlukan guna menciptakan suasana akademik dan suasana sosial yang jauh lebih baik. Oleh karena itu mahasiswa harus lebih peduli dan menjaga komunikasi dengan teman, dosen, maupun staf perguruan tinggi lainnya.

2. Bagi Jurusan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, pihak jurusan dapat lebih memperhatikan hubungan yang terjalin antara mahasiswanya. Hal ini ditujukan supaya mahasiswa baru saling mengenal lebih dekat antara satu sama lain walaupun ditengah kondisi pandemi. Hubungan yang baik dengan teman, dosen, dan staf tentunya akan memberikan dampak yang positif untuk mahasiswa. Menumbuhkan dan meningkatkan hubungan yang baik ini dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan bersama secara virtual baik seperti webinar dan *sharing session*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian tentang penyesuaian diri dengan *peer attachment* sangat jarang ditemukan sehingga penelitian mengenai penyesuaian diri terbatas pada faktor umum yang berpengaruh lainnya. Diharapkan nantinya banyak peneliti yang melakukan penelitian pada faktor-faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat memperluas penelitian dengan pendekatan yang berbeda seperti menggunakan penelitian kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol, M. (2004). Psikologi kepribadian. *Malang: Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Anderson, J. R., & Guan, Y. (2018). Implicit acculturation and the academic adjustment of Chinese student sojourners in Australia. *Australian Psychologist*, 53(5), 444–453.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454.
- Azwar, S. (2012). Reliabilitas dan validitas edisi 4. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Baker, R. W., & Siryk, B. (1984). Measuring adjustment to college. *Journal of Counseling Psychology*, 31(2), 179.
- Baker, S. R. (2004). Intrinsic, extrinsic, and amotivational orientations: Their role in university adjustment, stress, well-being, and subsequent academic performance. *Current Psychology*, 23(3), 189–202.
- Baradja, A. (2005). *Psikologi perkembangan: Tahapan-tahapan dan aspek-aspeknya*. Jakarta: Studia Press.
- Barrocas, A. L. (2009). Adolescent attachment to parents and peers. *Journal the Emory Center for Myth and Ritual in American Life*, 50, 1–28.
- Bidjuni, H. (2016). Hubungan kepercayaan diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru di program studi ilmu keperawatan fakultas kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal Keperawatan*, 4(2).
- Brissette, I., Scheier, M. F., & Carver, C. S. (2002). The role of optimism in social network development, coping, and psychological adjustment during a life transition. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(1), 102.
- Chao, M. M., Takeuchi, R., & Farh, J. (2017). Enhancing cultural intelligence: The roles of implicit culture beliefs and adjustment. *Personnel Psychology*, 70(1), 257–292.
- Clinciu, A. I. (2013). Adaptation and Stress for the First Year University Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 78, 718–722. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.382>
- Clinciu, A. I., & Cazan, A.-M. (2014). Academic Adjustment Questionnaire for the university students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 127, 655–660.
- Datu, J. A. D. (2012). Drawing predictive determinants of college adjustment: Perspectives from two private sectarian collegiate institutions. *Researchers World*, 3(2), 16.
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2017). *Psikologi perkembangan*. Remaja Rosdakarya.
- Estiane, U. (2015). Pengaruh dukungan sosial sahabat terhadap penyesuaian sosial mahasiswa baru di lingkungan perguruan tinggi. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 4(1), 29–40.

- Feldman, P., & Papalia, D. (2014). Menyelami Perkembangan Manusia (Experience Human Development). *Jakarta: Salemba Humanika*.
- Gunandar, M. S., & Utami, M. S. (2017). Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru yang Merantau. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(2), 98–109.
- Imanulhaq. (2021). Sektor pendidikan dan media dukung pemerintah atasi pandemi covid-19. *Tribun Jateng*. <https://jateng.tribunnews.com/2021/02/16/sektor-pendidikan-dan-media-dukung-pemerintah-atasi-pandemi-covid-19>
- Jannah, M. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Unesa University Press.
- KBBI. (2011). Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Republik Indonesia*.
- Laible, D. J., Carlo, G., & Raffaelli, M. (2000). The differential relations of parent and peer attachment to adolescent adjustment. *Journal of Youth and Adolescence*, 29(1), 45–59.
- Lestari, D. A., & Satwika, Y. W. (2018). Hubungan Antara Peer Attachment dengan Regulasi Emosi Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 28 Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 5(2).
- Mahmudi, M. H., & Suroso, S. (2014). Efikasi diri, dukungan sosial dan penyesuaian diri dalam belajar. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02).
- Mamesah, T. S., & Kusumiati, R. Y. E. (2019). Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Baru Provinsi NTT yang Merantau di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. *PSIKOLOGI KONSELING*, 14(1).
- Nadlyfah, A. K., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara pengungkapan diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di semarang. *Jurnal Empati*, 7(1), 136–144.
- Owensworth, T., & Gracey, F. (2010). Adjustment. *International Encyclopedia of Rehabilitation*.
- Permatasari, R. A., & Savira, S. I. (2018). Hubungan antara self-esteem dengan penyesuaian diri pada mahasiswa psikologi angkatan 2017 Universitas Negeri Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 5(2).
- Purwati, M., & Rahmandani, A. (2020). Hubungan Antara Kelekatan Pada Teman Sebaya Dengan Stres Akademik Pada Mahasiswa Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota Universitas Diponegoro Semarang. *Empati*, 7(2), 456–466.
- Putri, T. S., & Novitasari, R. (2017). The Relationship Between Peer Attachment and Psychological Well-Being Of University Students. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 22(2), 101–116.
- Rufaida, H., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau dari sumatera di universitas diponegoro. *Jurnal Empati*, 6(3), 217–222.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development* (13th ed.). Mc Graw Hill Education.
- Siregar, A. O. A., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara gear budaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa bersuku minang di universitas diponegoro. *Empati*, 7(2), 474–490.
- Wider, W., Mustapha, M., Halik, M., & Bahari, F. (2017). Attachment as a predictor of university adjustment among freshmen: Evidence from a Malaysian public university. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 14(1), 111–144.
- Widihapsari, I., & Susilawati, L. (2018). Peran kecerdasan emosional dan dukungan sosial terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru Universitas Udayana yang berasal dari luar pulau Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 48–62.